

## Pengalaman Empiris Sebagai Sumber dan Pertimbangan Moral Manusia pada *Society 5.0* dalam Perspektif Moralitas David Hume

Thomas Rosario Babtista<sup>1\*</sup>, Rengga Nata Pratama<sup>2</sup>,  
Cindy Gupita Sari<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Magister Filsafat, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

<sup>2</sup> Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik,  
Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Indonesia

<sup>3</sup> Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar,  
Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Indonesia

\*e-mail: thomasbabtista@gmail.com

### Abstrak

*Society 5.0* menjelaskan peran sentral *IoT*, *AI*, dan robot dalam perkembangan sosial, budaya, dan ekonomi. Pengaruh tersebut tidak hanya terjadi di Jepang, tetapi terjadi di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Kemajuan teknologi tersebut menimbulkan pertanyaan mendasar, yaitu apakah perkembangan teknologi ini bisa memengaruhi sumber dan pertimbangan moral manusia? Apakah hal tersebut membuat manusia menjadi entitas tanpa perasaan yang berfokus pada kemajuan global? Artikel ini bertujuan menganalisis isu moral pada *Society 5.0* menggunakan sumber dan pertimbangan moral menurut David Hume dengan metode studi pustaka. David Hume menekankan dalam moralnya bahwa pengalaman empiris dan perasaan membentuk moralitas itu sendiri. Dalam *Society 5.0*, pengalaman empiris dan perasaan menjadi sesuatu yang diperhatikan. Alasan pertama adalah bahwa nilai pengalaman empiris mulai tergeser oleh teknologi, dan interaksi manusia dilakukan melalui media digital. Kedua, teknologi yang berkembang tidak dapat sepenuhnya menggantikan aspek emosional dalam hubungan antarmanusia, seperti kepercayaan dan simpati. Menurut Hume, kedua elemen ini penting dalam membentuk respons moral manusia sehingga dapat merefleksikan perasaan dan pengalaman empiris agar memiliki moralitas yang semakin relevan terhadap perkembangan teknologi *Society 5.0*.

**Kata kunci:** *Society 5.0*, empiris, perasaan, sumber moral

## Empirical Experience as a Source and Consideration of Human Morality in Society 5.0 through David Hume's Perspective on Morality

### Abstract

*Society 5.0* explains the central role of *IoT*, *AI*, and robots in social, cultural, and economic development. Today, this influence does not only occur in Japan but

*throughout the world, including Indonesia. This technological progress raises a fundamental question, namely, whether this technological development can influence human moral resources and considerations. Does this make humans into unfeeling entities focused on global progress? This article aims to analyze moral issues in Society 5.0 using sources and moral considerations according to David Hume with the literature study method. David Hume emphasized in his morals that empirical experience and feelings form morality itself. In Society 5.0, empirical experience and feelings become something that are taken into account. The first reason is that the value of empirical experience is starting to be shifted by technology and human interaction carried out through digital media. Second, developing technology cannot completely replace the emotional aspects of human relationships, such as trust and sympathy. According to Hume, these two elements are important in shaping human moral responses so that they can reflect feelings and empirical experiences in order to have a morality that is increasingly relevant to the technological development of Society 5.0.*

**Keywords:** Society 5.0, empirical, feeling, moral sources

## Pendahuluan

Setiap manusia memiliki keniscayaan untuk senantiasa mengikuti perkembangan demi ekistensi yang dimiliki oleh manusia itu sendiri. Dinamika manusia membuat manusia memiliki relasi dengan manusia yang lain dan/atau dengan liyan atau hal lain. Saat ini, manusia belum sepenuhnya dapat beradaptasi dengan perkembangan teknologi di era *Industry 4.0* yang menjadikan internet sebagai pusat perkembangan manusia, contohnya adalah *Internet of Things (IoT)*, *Big Data*, dan *Artificial Intelligence*. Hal ini ditandai dengan tenaga manusia yang masih eksis dan bisa diandalkan dalam perindustrian, terutama industri kecil dan mikro. Walau demikian, secara sadar atau tidak, *IoT* dan *AI* tidak hanya diterapkan dalam dunia industri, tetapi masuk ke dalam berbagai kehidupan manusia, seperti sosial, ekonomi, dan budaya. Ini sudah menjadi fase yang lebih lanjut dari *Industry 4.0*, yaitu *Society 5.0*. Era ini mengaburkan antara yang realita dan maya. Dua dunia ini mulai melebur menjadi satu, contohnya adalah kata “hehehehe” atau “hahaha” atau “wkwkwk” dalam *chat* tidak berarti bahwa penulis itu tertawa. Apakah itu menunjukkan bahwa penulis di dunia nyata tertawa? Tidak tentu. Perubahan yang ada ini tentu memiliki tantangan yang tidak mudah untuk dilalui.

*Society 4.0* adalah era yang dicirikan perubahan dari yang fisik ke berbasis digital. Hal ini memudahkan akses data dan informasi sehingga aliran informasi dan data menjadi begitu cepat. Dengan kata lain, di era ini digitali-

sasi dimulai dalam berbagai macam hal. *Society 5.0* ini menekankan semakin terintegrasinya ruang maya dan ruang fisik.<sup>1</sup>

*Society 5.0* dianggap sebagai sebuah konsep yang dibangun atas dasar manusia dan teknologi. Pada era ini, masyarakat akan dihadapkan pada suatu kehidupan yang didampingi oleh kecanggihan teknologi yang sering kali disebut sebagai “teknologi berikutnya” (*the new tech*), yakni sekumpulan teknologi yang bertujuan meniru kemampuan manusia. Teknologi tersebut mencakup *AI*, *NLP*, sensor, robot realitas berimbuah (*augmented reality, AR*), realitas virtual (*virtual reality, VR*), *IOT (Internet of things)*, dan *blockchain*. Maka dari itu, kompetensi SDM mesti ditingkatkan sehingga mampu memanfaatkan dan memaksimalkan setiap inovasi tersebut, sehingga masyarakat mampu mengatasi berbagai masalah sosial dan tantangan kehidupan. Berdasarkan statistik yang ditunjukkan oleh Internet World Stats, pengguna internet di Indonesia terbilang sangat tinggi. Dari 278 juta lebih masyarakat, tercatat sekitar 202 juta atau 76,3% masyarakat di Indonesia adalah pengguna internet.<sup>2</sup> Hal ini menunjukkan sebuah fenomena *connect* sebagai kebiasaan baru yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

Perkembangan teknologi yang ada saat ini berdampak ganda bagi diri sendiri. Di satu sisi, penulis sebagai masyarakat digital merasakan bahwa perkembangan teknologi di era *Society 5.0* ini memang sungguh mampu untuk membantu mengerjakan pekerjaan secara efisien dan menghadapi tantangan kehidupan di tengah-tengah banyaknya tuntutan. Contohnya adalah guru tidak harus berada di tempat yang sama dengan muridnya. Ada aplikasi yang bisa digunakan untuk melakukan pembelajaran secara dalam jaringan (*daring*). Di sisi lain, perkembangan teknologi di era *Society 5.0* ini juga cukup mengkhawatirkan bila semua diandaikan dapat dilakukan secara virtual. Tentu, hal ini akan menyebabkan kurangnya pengalaman empiris pada setiap manusia. Pepatah “makan tidak makan, yang penting kumpul” tengah berevolusi menjadi “makan tidak makan, yang penting *connect*”. Artinya, perkembangan teknologi memang semakin mendekatkan yang jauh dan bahkan hampir seperti tidak ada batas, dan juga menjadikan yang dekat menjadi semakin jauh.

Bila berbicara mengenai perkembangan moralitas berdasarkan perkembangan teknologi yang dibawa oleh era *Society 5.0*, penulis mencoba untuk

---

<sup>1</sup> Suherman dkk., *Industry 4.0 vs Society 5.0* (Purwokerto: Pena Persada, 2020), <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1326624>.

<sup>2</sup> Internet World States Usage and Population Statistics, “Asia Marketing Research, Internet Usage, Population Statistics and Facebook Subscribers,” 2023, <https://www.internetworldstats.com/asia.htm>.

menganalisisnya dengan pemahaman David Hume mengenai moralitas. David Hume adalah seorang filsuf yang berasal dari Skotlandia. Berkaitan dengan moralitas, David Hume menekankan pengalaman perasaan dan empiris yang membentuk moralitas itu sendiri.<sup>3</sup> Kekurangan pengalaman perasaan atau pengalaman empiris dari setiap tindakan sosial coba dilengkapi dengan perkembangan teknologi. Hal ini dicontohkan teknologi surat yang butuh berhari-hari coba dibantu dengan adanya aplikasi yang memudahkan berkomunikasi. Tentu, ini membentuk suatu pengalaman perasaan dan empiris yang baru bagi setiap orang. Pengalaman perasaan dan sesuatu yang empiris itu, menurut David Hume, membentuk suatu moralitas. Maka dari itu, dengan menyanjingkan *Society 5.0* dengan moralitas David Hume, diharapkan adanya suatu pemahaman baru mengenai perkembangan moralitas pada masa *Society 5.0*. Maka berdasarkan pemaparan tersebut, penulis mencoba membahas selang pandang perkembangan teknologi di era *Society 5.0*, realitas pengalaman manusia saat bersinggungan dengan teknologi yang ada, empirisme dan moralitas David Hume, dan bagaimana konsep utama moralitas David Hume ini berbicara mengenai realitas yang ada.

Untuk melihat kebaruan dan otentisitas tulisan ini, penulis mengambil dua artikel yang berkaitan dengan tema tulisan ini. Pertama, James Chamberlain membuat sebuah tulisan dengan judul “Hume’s Emotivist Theory of Moral Judgement” yang terbit dalam *European Journal of Philosophy* pada tahun 2020.<sup>4</sup> Dalam tulisan tersebut, Chamberlain mengungkapkan bahwa emotivisme Hume lebih berfokus pada penyebab sentimen moral. Selain itu, Hume juga berpendapat bahwa keberadaan sentimen moral menghalangi kemungkinan adanya kepercayaan moral. Hume menyimpulkan bahwa semua penilaian moral haruslah merupakan ekspresi dari sentimen. Tulisan tersebut hanya berhenti pada analisis mengenai penilaian moral David Hume tanpa didaratkan pada realitas zaman sekarang. Kedua, Melinda Rahmawati bersama tim membuat sebuah artikel berjudul “The Era of Society 5.0 as the Unification of Humans and Technology: A Literature Review on Materialism and Existentialism” yang terbit pada tahun 2021.<sup>5</sup> Dalam tulisan tersebut, penulis

---

<sup>3</sup> FX. Mudji Sutrisno dan F. Budi Hardiman, *Para Filsuf Penentu Gerak Zaman* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), <https://lib.ui.ac.id>.

<sup>4</sup> James Chamberlain, “Hume’s Emotivist Theory of Moral Judgements,” *European Journal of Philosophy* 28, no. 4 (2020): 1058–72, <https://doi.org/10.1111/ejop.12482>.

<sup>5</sup> Melinda Rahmawati, Ahmad Ruslan, dan Desvian Bandarsyah, “The Era of Society 5.0 as the Unification of Humans and Technology: A Literature Review on Materialism and Existentialism,” *Jurnal Sosiologi Dialektika*

memberikan sebuah deskripsi mengenai era *Society 5.0* yang ditelaah dari perspektif materialisme dan eksistensialisme dalam ilmu sosial. Pada akhirnya, penulis menyimpulkan bahwa kesatuan antara manusia dan teknologi adalah sebuah kebutuhan dan keniscayaan. Tulisan tersebut hanya membahas mengenai era *Society 5.0* dari sudut pandang materialisme dan eksistensialisme. Sudah jelas bahwa sudut pandang dan fokusnya berbeda dari penulisan artikel ini. Bertumpu pada kedua artikel tersebut, penulis menyimpulkan bahwa artikel memiliki sebuah orisinalitas dan otentisitas.

David Hume terkenal dengan pemikirannya mengenai empirisme. Secara etimologi, empirisme berasal dari kata Yunani *empeiria* yang berarti ‘pengalaman inderawi’. Dengan kata lain, empirisme itu menekankan pengalaman inderawi sebagai sumber pengenalan utama, bukan pada rasio sebagai sumbernya. Pengalaman yang dimaksud adalah pengalaman lahiriah yang menyangkut dunia maupun pengalaman batiniah yang menyangkut pribadi manusia.<sup>6</sup> Empirisme bertolak belakang dengan rasionalisme. Hal ini terletak pada sumber pengetahuan yang digunakan. Rasionalisme bertolak dari rasio, sedangkan empirisme bertolak pada pengalaman inderawi. Keduanya memiliki penekanan yang berbeda. David Hume dapat dikenal sebagai puncak empirisme.<sup>7</sup> David Hume menggunakan prinsip-prinsip empirisme secara radikal. Ia tidak menerima kausalitas dan substansi. Menurut Hume, metode eksperimen ilmu pengetahuan alam harus diterapkan juga dalam studi tentang manusia. Metode ini memiliki sebuah perimeter yang jelas sekaligus berangkat dari pengalaman empiris. Hume menekankan spekulasi metafisik yang abstrak tidak memberikan dampak yang berarti bagi pengetahuan. Dengan kata lain, pengetahuan itu harus datang dari pengalaman.

Pengalaman empirisme akan menjadi pengetahuan ketika setiap manusia memersepsikan pengalaman tersebut. Hal ini dikarenakan akal budi berisi berbagai macam persepsi. Persepsi ada dua macam, yaitu kesan dan gagasan.<sup>8</sup> Kesan adalah sebuah data yang langsung dari pengalaman. Data ini merupakan hasil dari penginderaan manusia sendiri. Gagasan ini adalah sebuah gambaran samar pemikiran dan penalaran, contohnya: saat seorang manusia menyentuh kuda, maka muncul kesan bagaimana bentuk seekor kuda itu. Se-

---

16, no. 2 (7 September 2021): 151–62, <https://doi.org/10.20473/jsd.v16i2.2021.151-162>.

<sup>6</sup> Sutrisno dan Hardiman, *Para Filsuf Penentu Gerak Zaman*.

<sup>7</sup> Sutrisno dan Hardiman.

<sup>8</sup> Bertrand Russell, *History of Western Philosophy* (London: Routledge Classics, 1996).

telah itu muncul gagasan mengenai bagaimana bentuk kuda itu. Jikalau suatu saat nanti bertemu sesuatu yang mirip seperti itu, mungkin itu adalah “kuda”.

Perbedaan antara kesan dan gagasan adalah bahwa kesan lebih menunjuk pada apa yang ada di akal budi ketika mengalami pengalaman empiris, sedangkan gagasan lebih pada benak saat merenungkan hasrat-hasrat atau objek yang tidak hadir. Dengan kata lain, semua gagasan yang ada dalam akal budi merupakan produk dari kesan-kesan yang coba direnungkan dan merupakan sebuah gambar atau tiruan dari kesan-kesan yang pernah muncul. Dalam empirisme Hume, kesan yang paling lemah tetap lebih kuat dan lebih hidup daripada gagasan yang paling kuat.

Hume menolak semua bentuk intuisiisme. Tidak ada pengetahuan yang dipahami dengan tanpa memikirkannya. Ini menunjuk pada betapa kuatnya empirisme yang dimiliki oleh David Hume. Rasio pada manusia memungkinkan manusia untuk menghubungkan antarobjek yang dapat memengaruhi manusia. Empirisme inilah yang pada akhirnya akan membentuk bagaimana pandangan David Hume mengenai moralitas. Moralitas, sebagai salah satu aspek mendasar dalam perilaku manusia, telah menjadi subjek perdebatan filosofis selama berabad-abad. David Hume, seorang filsuf abad ke-18, memberikan pandangan yang menarik serta mendalam tentang sumber moralitas. Moralitas bukanlah hasil dari pertimbangan akal semata, melainkan sesuatu yang tumbuh dan berkembang dari dalam diri manusia, khususnya bersumber dari emosi. Dalam buku *A Treatise of Human Nature*, ditekankan betapa pentingnya emosi seperti simpati atau antipati dalam proses pembentukan penilaian moral individu.<sup>9</sup> Ia membawa kita ke dalam pemahaman bahwa moralitas tidak dapat sepenuhnya dijelaskan melalui akal budi, karena sumber moralitas sebenarnya terletak dalam perasaan-perasaan kita terhadap tindakan-tindakan.

Selanjutnya, pengetahuan moral berkaitan erat dengan pengamatan. Pengetahuan moral kita sangat bergantung pada pengamatan dunia dan tindakan-tindakan manusia. Melalui pengamatan ini, kita membentuk kesan dan persepsi moral, yang menjadi dasar bagi pemahaman kita tentang apa yang baik atau buruk. Pengamatan ini tidak hanya membentuk pengetahuan moral kita, tetapi juga membantu kita mengembangkan intuisi moral kita. Pendapat ini memunculkan pertanyaan menarik tentang bagaimana pengalaman dan pengamatan kita tentang dunia memengaruhi cara kita memahami moralitas

---

<sup>9</sup> David Hume, *A Treatise of Human Nature*, ed. oleh David Norton dan Mary Norton, Clarendon Hume Edition Series (Oxford: Oxford University Press, 2007).

dan bagaimana emosi kita meresponsnya. Selain itu, empirisme juga memainkan peran penting dalam pemahaman kita tentang moralitas.<sup>10</sup> Pemikiran empiris menyoroti bahwa pengalaman dan pengamatan adalah landasan yang kuat dalam pengembangan pemahaman moral seseorang. Ini menekankan bahwa emosi dan pengalaman memainkan peran penting dalam pembentukan nilai-nilai moral individu. Meskipun demikian, kita juga dihadapkan pada konflik yang menarik antara rasionalisme dan empirisme, yang mencerminkan pertentangan antara peran akal budi dan emosi dalam menentukan moralitas.<sup>11</sup> Meskipun akal budi memegang peranan penting dalam banyak aspek kehidupan manusia, keraguan ada pada kemampuannya untuk memberikan informasi moral yang mendasar. Hume menegaskan bahwa “setiap ide sederhana berasal dari kesan sederhana, dan bahwa setiap ide kompleks terdiri dari ide-ide sederhana; sedangkan ide bawaan, yang seharusnya berasal dari pikiran, tidak ada”.<sup>12</sup> Hal ini dengan jelas ditunjukkan bahwa dasar pengetahuan adalah sebuah kesan sederhana yang menjadi ide sederhana dan pada akhirnya menjadi ide yang kompleks.<sup>13</sup> Hume ingin menekankan bahwa moralitas bukanlah sebuah kesimpulan dari akal, melainkan hasrat dan nafsu. Moralitas berpengaruh pada tindakan. Maka dari itu, moral tidak dipengaruhi oleh akal. Bagi Hume, keyakinan moral itu merupakan hasil dari perasaan baik atau buruknya suatu sifat.<sup>14</sup> Selain itu, keyakinan moral itu juga didasari dengan persetujuan antara pelaku dan para penonton. Titik awal dari keyakinan ini adalah bahwa sebuah tindakan diyakini berimbas pada kesenangan diri maupun penonton. Jadi, sesuatu yang menimbulkan perasaan baik, mendapatkan persetujuan dan menimbulkan kesenangan bagi pelaku dan penonton, dapat dikatakan bahwa itu berbudi luhur. Contohnya adalah apa yang dilakukan oleh Bunda Teresa mencerminkan budi yang luhur. Apa yang ia lakukan memberikan kesenangan, memberikan perasaan baik, dan tentu mendapatkan

---

<sup>10</sup> Ratna Puspitasari, “Kontribusi Empirisme terhadap Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial,” *Edueksos Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi* 1, no. 1 (9 Maret 2016), <https://doi.org/10.24235/edueksos.v1i1.367>.

<sup>11</sup> Andi Wahyudi, “Pemikiran dan Filsafat Politik David Hume,” *Jurnal Al-Harakah* 4, no. 2 (27 September 2022), <https://doi.org/10.30821/alharakah.v0i0.14707>.

<sup>12</sup> Chinenye Leo Ochulor, U. J. Ezugwu, dan E. E. Ajour, “The Futility of Any Radical Rejection of Metaphysics,” dalam *The Philosophical Foundation of Society, Religion and Other Disciplines*, ed. oleh Chinenye Leo Ochulor (Colchester: Focus Prints & Publishers, 2012), 109–30.

<sup>13</sup> Hume, *A Treatise of Human Nature*.

<sup>14</sup> Rachel Cohon, *Hume's Morality: Feeling and Fabrication* (Oxford, New York: Oxford University Press, 2008).

persetujuan dari para penonton. Dengan bertumpu pada semua itu, penilaian moral menjadi subjektif.

Subjektivisme moral tidak membuat penilaian moral setiap manusia menjadi serampangan dan sewenang-wenang. Kendati setiap orang memiliki struktur primitif mental yang mengarahkan tindakan kita bagi diri kita dan orang yang kita kenal atau cintai, Hume menekankan adanya dasar keadilan. Dasar keadilan atau prinsip universal ini berarti mental setiap manusia merupakan cerminan satu manusia dengan manusia yang lain.<sup>15</sup> Hal ini tentu bisa dikomunikasikan dengan manusia yang lain, dan pada akhirnya bisa diadopsi oleh orang lain. Kesamaan sentimen antara satu manusia dengan manusia yang lain cenderung mendapatkan persetujuan di antara masyarakat. Persetujuan ini dapat memunculkan implikasi bahwa hal tersebut berguna bagi manusia itu sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa pertimbangan moral David Hume bukan pada “berguna bagi aku” atau “aku senang,” tetapi pada persetujuan kolektif. Berdasarkan paparan tersebut, dapat dilihat bahwa moralitas David Hume bukanlah moralitas yang egois.

## Metode

Metode pada artikel ini adalah studi pustaka (*library research*) dan dibahas menggunakan metode refleksi. Metode studi pustaka digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara memahami dan mempelajari teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian tersebut.<sup>16</sup> Data yang sudah terkumpul tersebut direfleksikan menggunakan teori-teori David Hume. Kegiatan refleksi ini dilakukan dengan tujuan untuk melihat suatu hakikat dari data dan teori tersebut. Dengan melihat hakikat inilah, penulis dapat menemukan suatu kebenaran yang mendasar dan makna yang ada di balik suatu realitas yang ada.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Sam Rayner, “Hume’s Moral Philosophy,” *Macalester Journal of Philosophy* 14, no. 1 (12 Desember 2005), <https://digitalcommons.macalester.edu/philo/vol14/iss1/2>.

<sup>16</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2008).

<sup>17</sup> Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 2022).

## Hasil dan Pembahasan

### *Sinergisitas Maya dan Riil*

Dalam pemikiran David Hume, pengalaman riil (pengalaman empiris) menjadi kunci dalam memahami perbedaan antara yang maya dengan riil. Hume dengan tegas menekankan peran sentral pengalaman empiris dalam mengkonstruksi pengetahuan manusia, yang menurut pandangannya lahir dari pengalaman melalui indera seperti penglihatan, perasaan, dan pendengaran.<sup>18</sup> Impresi indera ini memberikan pengalaman yang paling kuat dan otentik, sedangkan kesan atau refleksi hanya merupakan hasil pemikiran yang muncul setelah pengalaman indera tersebut. Oleh karena itu, dalam pandangan Hume, pengalaman riil yang melibatkan pengamatan langsung melalui indera cenderung memiliki kedalaman dan ketajaman yang lebih besar daripada pengalaman maya.<sup>19</sup> Meskipun demikian, ketika membahas sinergisitas antara pengalaman maya dan riil, ada pengakuan bahwa teknologi modern telah menciptakan kemajuan luar biasa dalam menciptakan pengalaman maya yang semakin realistis, seperti teknologi *virtual reality (VR)* dan *augmented reality (AR)*. Teknologi ini memungkinkan setiap manusia untuk merasakan pengalaman yang hampir serupa dengan pengalaman riil.<sup>20</sup> Meskipun begitu, pengalaman maya tetap merupakan simulasi yang memiliki ketergantungan erat pada teknologi. Sementara itu, pengalaman riil melibatkan interaksi langsung dengan dunia fisik dan indera manusia. Pengalaman maya dapat memberikan nilai tambah pada berbagai aspek kehidupan, di antaranya yaitu 1) pendidikan, 2) hiburan, 3) pengembangan teknologi.<sup>21</sup> Walaupun demikian, pengalaman maya belum dapat sepenuhnya menggantikan pengalaman riil dalam hal “ke-mendalam-an” pengalaman, interaksi manusiawi yang autentik, dan pemahaman yang lebih tentang realitas. Contohnya adalah SMA Dwiwarna (*boarding school*) menjelaskan bahwa penggunaan aplikasi Zoom memang memiliki beberapa keunggulan, tetapi aplikasi Zoom memiliki ke-

---

<sup>18</sup> Hume, *A Treatise of Human Nature*.

<sup>19</sup> Hume.

<sup>20</sup> Padriadi Wiharjokusumo dkk., “Memahami Realitas Metaverse Berdasarkan Teologi Kontekstual,” *Jurnal Darma Agung* 30, no. 3 (9 November 2022): 239–52, <https://doi.org/10.46930/ojsuda.v30i3.2239>.

<sup>21</sup> Tesa Alia dan Irwansyah Irwansyah, “Pendampingan Orang Tua pada Anak Usia Dini dalam Penggunaan Teknologi Digital [Parent Mentoring of Young Children in the Use of Digital Technology],” *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 14, no. 1 (30 Januari 2018): 65–78, <https://doi.org/10.19166/pji.v14i1.639>.

kurangan dalam hal sosialisasi dan interaksi.<sup>22</sup> Dalam perspektif pemikiran David Hume, pengalaman riil yang melibatkan impresi indera tetap berperan untuk membentuk pengetahuan dan pemahaman manusia, sedangkan pengalaman maya masih memiliki keterbatasan yang perlu diakui.<sup>23</sup>

### ***Ketergantungan pada Teknologi Menumpulkan Penilaian Moral***

Belum lama era digital dan *Society* 4.0 mewarnai peradaban dunia, kini kita ada dalam era *Society* 5.0. Sebagaimana telah disebutkan di atas, hubungan manusia dengan teknologi menjadi sangat dekat. Pada era *Society* 4.0, manusia sudah mengenal komputer hingga internet dalam penerapannya di dalam kehidupan mereka. Lalu, pada era *Society* 5.0 ini, teknologi semakin dikembangkan sehingga teknologi tersebut merupakan bagian dari manusia itu sendiri. Dalam era *Society* 5.0 ini, internet bukan hanya sekadar untuk berbagi, tetapi juga untuk menjalani kehidupan. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi sungguh memengaruhi kehidupan manusia, baik dalam membantu mengerjakan sesuatu, ataupun untuk memperoleh informasi. Dalam era *Society* 5.0, manusia merupakan pusat dari konsep masyarakat yang berbasis pada teknologi.<sup>24</sup> Namun, pengaruh perkembangan teknologi dan informasi dalam masyarakat dapat dilihat sebagai pedang bermata dua. Di satu sisi, teknologi, terlebih *Artificial Intelligence (AI)* atau ‘kecerdasan buatan’ dapat membuat manusia semakin terbantu dalam mengerjakan banyak hal secara efisien dan menjadikan informasi menjadi lebih cepat untuk diakses oleh lebih banyak orang. Bahkan, keterbatasan fisik akan dibantu juga oleh robot yang mudah dikendalikan dengan komputer dan internet. Di sisi lain, teknologi informasi dapat membuat orang menjadi sangat tergantung dengan teknologi, menjadikannya sebagai sarana manipulasi terhadap orang lain, dan menimbulkan penyebaran konten-konten yang menantang pertimbangan moralitas manusia.<sup>25</sup>

---

<sup>22</sup> SMA Dwiwarna, “Kelebihan dan Kekurangan Belajar Daring (Online), Apa Saja?,” 4 Maret 2022, <https://www.smadwiwarna.sch.id/kelebihan-dan-kekurangan-belajar-daring/>.

<sup>23</sup> David Hume, *An Enquiry Concerning Human Understanding: And Other Writings*, ed. oleh Stephen Buckle (Cambridge: Cambridge University Press, 2007).

<sup>24</sup> Suherman dkk., *Industry 4.0 vs Society 5.0*.

<sup>25</sup> Y. I. Iswarahadi dan Cecilia P. Sianipar, “Katekese untuk Era dan Generasi Digital,” dalam *Menjadi Katekis Handal di Zaman Sekarang*, ed. oleh Ignatius L. Madya Utama (Yogyakarta: Sanata Dharma University Press, 2018).

Berkaitan dengan moralitas manusia, terlebih dalam pemikiran moralitas Hume, pertanyaan selanjutnya yang perlu dijelaskan adalah bagaimana dampak dari perkembangan teknologi informasi di era *Society 5.0* ini dalam dinamika empirisme manusia. Pertama, *Society 5.0* telah membuat ruang maya (ruang virtual) dan ruang fisik (ruang nyata) seakan tidak ada pemisahannya, sehingga bisa jadi intimitas perjumpaan secara riil akan digantikan dengan eksistensi perkembangan teknologi yang ada. Hal ini tentu akan memperkuat transformasi logika dalam *network society* dewasa ini. Pada akhirnya, fenomena *connect* atau ‘terhubung’ yang bisa diartikan sebagai sebuah kesempatan berjumpa menjadi memiliki arti baru lagi bagi masyarakat saat ini.<sup>26</sup> Berdasarkan Internet World Stats, 67,9 % populasi dari dunia atau 5,9 miliar manusia adalah pengguna internet.<sup>27</sup> Kedua, dimudahkannya manusia mendapatkan banyak informasi dari berbagai sumber turut membuat kebenaran informasi menjadi kabur. Dalam hal ini, penulis melihat dari sudut pandang penggunaan media sosial yang memperlihatkan seberapa besar potensi pengaruh teknologi informasi terhadap masyarakat. Dewasa ini, media sosial sudah digunakan untuk melakukan perang opini dan upaya saling menjatuhkan. Berkaitan dengan moralitas, penulis menyoroti konten-konten yang menunjukkan potret manusia sedang membantu sesama. Di satu sisi, sikap kebaikan yang ditunjukkan sebagai sebuah konten dapat menginspirasi banyak orang untuk berbuat baik, tetapi tidak jarang manusia menjadi bimbang tatkala ada banyak komentar yang mengatakan bahwa hal tersebut tidak benar karena untuk mencari keuntungan atau pencitraan. Hal ini tentu menimbulkan dilema moralitas, “membantu itu benar atau salah?”

### ***Mencapai Keseimbangan antara Yang Maya dengan Yang Riil***

Dewasa ini, teknologi berkembang sangat masif. Teknologi berkembang menjadi bagian dari manusia itu sendiri. Internet bukan hanya sekadar untuk berbagi informasi, melainkan untuk menjalani kehidupan. Dengan kata lain, *Society 5.0* meletakkan manusia sebagai pusat dari perkembangan dan pertumbuhan teknologi itu sendiri, sehingga diharapkan dapat mengurangi gap yang ada dalam berbagai lapisan masyarakat. Contohnya, Sigit Pamungkas, dosen Prodi Akuntansi Universitas Islam Indonesia dalam Kajian Tematik oleh

---

<sup>26</sup> Hermawan Kartajaya dan Iwan Setiawan, *Wow Marketing* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014).

<sup>27</sup> Internet World States Usage and Population Statistics, “Asia Marketing Research, Internet Usage, Population Statistics and Facebook Subscribers.”

Lembaga Eksekutif Mahasiswa (LEM) FBE pada tahun 2020 mengutarakan bahwa perkembangan 5G dari 4G merupakan wujud peningkatan konektivitas antarmanusia itu sendiri.<sup>28</sup> Perkembangan ini membawa sebuah tantangan dan kendala yang pada akhirnya bisa membuat manusia menjadi kehilangan kemanusiaan yang menjadi ciri khas dari manusia itu sendiri. Manusia terjebak dengan sesuatu yang instan dan automasi kehidupan. Dengan kata lain, perkembangan teknologi mulai membelenggu manusia. Dalam sumber dan pertimbangan moral David Hume, ditekankan bahwa pengalaman empiris dan pertimbangan kesenangan menjadi hal yang menjadi perhatian. Apakah moralitas berkembang ketika setiap orang terbelenggu dengan dunia maya?

Setiap orang memiliki perjuangannya masing-masing dalam memperkaya pengalaman dan ide-ide yang timbul dari berbagai macam kesan yang muncul dari pengalaman tersebut. Mencapai keseimbangan antara yang maya dan riil menjadi suatu hal ideal untuk mencapai moralitas yang terbaik. Di satu sisi, yang riil memiliki nilai yang lebih dari yang maya. Hal ini dikarenakan dalam pengalaman maya, yang empiris menjadi agaknya sedikit kabur lantaran manusia hanya melihat dunia di depan layar saja, tidak melihat bagaimana kenyataan yang dapat membentuk pengalaman empiris yang lengkap, dan yang riil dapat dipengaruhi oleh yang maya. Maka dari itu, dapat dibayangkan bagaimana melimpahnya sumber moralitas seperti yang dicitakan oleh David Hume. Sumber itulah yang pada akhirnya bisa membuat setiap manusia dapat mempertimbangkan moral secara semakin lengkap. Kendati demikian, pemikiran Hume memiliki suatu keterbatasan. Moralitas David Hume lekat dengan yang namanya utilitarianisme. Sesuatu dikatakan baik bila berguna bagi banyak orang. Berguna di sini tidak hanya bagi subjek dan objek, melainkan bagi semua penonton yang ada. Dalam *Society 5.0*, dunia penonton menjadi dunia yang abstrak dan sangat plural sehingga membuat yang baik dan berguna dapat menjadi negatif, tergantung bagaimana sudut pandang yang diambil oleh para penonton. Sebagai contoh, walaupun seorang politikus membantu orang yang membutuhkan, tetapi mungkin saja apa yang dilakukan itu dapat menimbulkan beragam komentar, seperti pencitraan. Komentar-komentar itu menjadi pisau bermata dua. Komentar itu bisa membantu kita semakin mengerti apa itu kebaikan. Komentar itu juga bisa mengaburkan apa itu kebaikan. Sekarang dikembalikan pada kita, bagaimana kita mengambil sudut pandang dari pengalaman-pengalaman itu untuk membantu

---

<sup>28</sup> Fakultas Bisnis dan Ekonomika UII, “Teknologi Berevolusi, Manusia Beradaptasi,” 24 Juni 2020, <https://fecon.uii.ac.id/2020/06/teknologi-berevolusi-manusia-beradaptasi/>.

kita merefleksikan kehidupan demi semakin relevannya *Society 5.0* dengan moral kita.

## **Kesimpulan**

Zaman *Society 5.0* yang mengembangkan teknologi dengan manusia sebagai pusatnya membuat hampir tidak ada sekat antara yang riil dan yang maya. Sinergitas antara yang riil dan maya menjadi suatu keniscayaan. Pertemuan yang riil mulai tergantikan dengan teknologi. Pengalaman perjumpaan lambat laun menjadi suatu nilai yang sangat berarti. Hal ini menjadi penentu tersendiri mengenai pertimbangan moral setiap pribadi. Hume sebagai penganut empirisme menegaskan bahwa pengalaman-pengalaman empirislah yang menjadi menentu moralitas setiap pribadi. Hume melihat bahwa ini sangat memengaruhi—bagaimana setiap orang melihat suatu tindakan itu benar atau salah. Perkembangan ini pada akhirnya menumpulkan pertimbangan moral setiap orang. Hal ini disebabkan “tsunami” informasi yang sangat besar. “Tsunami” inilah yang pada akhirnya membuat setiap orang kemungkinan kebingungan untuk memutuskan apakah sesuatu itu baik atau tidak. Untuk menyeimbangkan kebingungan tersebut, setiap manusia haruslah menyeimbangkan dunia maya dan nyata. Pengalaman kenyataan inilah yang menjadi pembanding terhadap suatu pertimbangan berdasarkan dunia maya saja. Maka, setiap orang bisa memiliki suatu pertimbangan yang lebih penuh daripada cuma mengandalkan maya atau yang nyata saja.

## **Daftar Pustaka**

- Alia, Tesa, dan Irwansyah Irwansyah. “Pendampingan Orang Tua pada Anak Usia Dini dalam Penggunaan Teknologi Digital [Parent Mentoring of Young Children in the Use of Digital Technology].” *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 14, no. 1 (30 Januari 2018): 65–78. <https://doi.org/10.19166/pji.v14i1.639>.
- Bakker, Anton, dan Achmad Charris Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 2022.
- Chamberlain, James. “Hume’s Emotivist Theory of Moral Judgements.” *European Journal of Philosophy* 28, no. 4 (2020): 1058–72. <https://doi.org/10.1111/ejop.12482>.
- Cohon, Rachel. *Hume’s Morality: Feeling and Fabrication*. Oxford, New York: Oxford University Press, 2008.
- Fakultas Bisnis dan Ekonomika UII. “Teknologi Berekvolusi, Manusia Beradaptasi,” 24 Juni 2020. <https://fecon.uii.ac.id/2020/06/teknologi-berekvolusi-manusia-beradaptasi/>.

- Hume, David. *A Treatise of Human Nature*. Disunting oleh David Norton dan Mary Norton. Clarendon Hume Edition Series. Oxford: Oxford University Press, 2007.
- . *An Enquiry Concerning Human Understanding: And Other Writings*. Disunting oleh Stephen Buckle. Cambridge: Cambridge University Press, 2007.
- Internet World States Usage and Population Statistics. “Asia Marketing Research, Internet Usage, Population Statistics and Facebook Subscribers,” 2023. <https://www.internetworldstats.com/asia.htm>.
- Iswarahadi, Y. I., dan Cecilia P. Sianipar. “Katekese untuk Era dan Generasi Digital.” Dalam *Menjadi Katekis Handal di Zaman Sekarang*, disunting oleh Ignatius L. Madya Utama. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press, 2018.
- Kartajaya, Hermawan, dan Iwan Setiawan. *Wow Marketing*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014.
- Ochulor, Chinenye Leo, U. J. Ezugwu, dan E. E. Ajor. “The Futility of Any Radical Rejection of Metaphysics.” Dalam *The Philosophical Foundation of Society, Religion and Other Disciplines*, disunting oleh Chinenye Leo Ochulor, 109–30. Colchester: Focus Prints & Publishers, 2012.
- Puspitasari, Ratna. “Kontribusi Empirisme terhadap Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial.” *Edueksos Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi* 1, no. 1 (9 Maret 2016). <https://doi.org/10.24235/edueksos.v1i1.367>.
- Rahmawati, Melinda, Ahmad Ruslan, dan Desvian Bandarsyah. “The Era of Society 5.0 as the Unification of Humans and Technology: A Literature Review on Materialism and Existentialism.” *Jurnal Sosiologi Dialektika* 16, no. 2 (7 September 2021): 151–62. <https://doi.org/10.20473/jsd.v16i2.2021.151-162>.
- Rayner, Sam. “Hume’s Moral Philosophy.” *Macalester Journal of Philosophy* 14, no. 1 (12 Desember 2005). <https://digitalcommons.macalester.edu/philo/vol14/iss1/2>.
- Russell, Bertrand. *History of Western Philosophy*. London: Routledge Classics, 1996.
- SMA Dwiwarna. “Kelebihan dan Kekurangan Belajar Daring (Online), Apa Saja?,” 4 Maret 2022. <https://www.smadwiwarna.sch.id/kelebihan-dan-kekurangan-belajar-daring/>.
- Suherman, Musnaini, Hadion Wijoyo, dan Irjus Indrawan. *Industry 4.0 vs Society 5.0*. Purwokerto: Pena Persada, 2020. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1326624>.
- Sutrisno, FX. Mudji, dan F. Budi Hardiman. *Para Filsuf Penentu Gerak Zaman*. Yogyakarta: Kanisius, 1992. <https://lib.ui.ac.id>.
- Wahyudi, Andi. “Pemikiran dan Filsafat Politik David Hume.” *Jurnal Al-Harakah* 4, no. 2 (27 September 2022). <https://doi.org/10.30821/alharakah.v0i0.14707>.
- Wiharjokusumo, Padriadi, Novita Romauli Saragih, Selamat Karo-Karo, dan Pangihutan Siringoringo. “Memahami Realitas Metaverse Berdasarkan

*Pengalaman Empiris Sebagai Sumber dan Pertimbangan Moral Manusia pada Society 5.0  
dalam Perspektif Moralitas David Hume*

Teologi Kontekstual.” *Jurnal Darma Agung* 30, no. 3 (9 November 2022):  
239–52. <https://doi.org/10.46930/ojsuda.v30i3.2239>.

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor  
Indonesia, 2008.